

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Politik merupakan hal yang melekat pada diri lingkungan hidup manusia. Politik ada dan hadir dalam berbagai lini kehidupan manusia. Sadar atau tidak politik juga mempunyai pengaruh penting pada berjalannya keseimbangan hidup manusia ataupun dalam praktek bermasyarakat. Aristoteles mengemukakan bahwa politik merupakan *master of science* yang mengandung arti bahwa politik sebagai master bukan pada ilmu pengetahuan melainkan bahwa pengetahuan politik merupakan kunci untuk memahami lingkungan (Surbakti, 1992:1).

Lebih lanjut lagi politik dalam dimensi kehidupan manusia merupakan penting sebab politik mempengaruhi lingkungan dan mengatur berbagai aspek mana yang dapat kita lakukan ataupun mana yang tidak lakukan. Dalam konsep politik juga disebutkan bahwa politik ialah interaksi antara pemerintahan dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan tentang kebaikan masyarakat (Surbakti, 1992:11).

Didalam kehidupan politik, sosialisasi merupakan satu kunci bagi suksesnya politik ataupun pelaksanaan sikap politik pada masyarakat. Sosialisasi politik merupakan bagian kajian politik dalam pengertian proses dan berkaitan langsung dengan seluruh proses kehidupan politik. Sosialisasi politik mempunyai peran dalam mendidik masyarakat untuk memahami konsep-konsep politik dalam kehidupan yang nantinya pula akan menentukan terhadap peran apa yang akan

diambil oleh masyarakat atau warga negara dalam kehidupan berpolitik. Kehidupan berpolitik disini dimaksudkan kepada peran aktif masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung.

Sosialisasi sendiri memiliki pengertian sebuah proses yang ada pada segenap individu untuk menanamkan berbagai pemahaman atau keterampilan, sikap dan berbagai nilai sebagai landasan atau dasar untuk menampilkan peran yang ada atau sedang diantisipasi. Proses sosialisasi berjalan seumur hidup dari mulai kanak-kanak yang berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan hingga akhirnya melekat pada kehidupan individu ataupun kelompoknya (Handoyo, 2013:208).

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Individu yang telah mengalami proses sosialisasi akan berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian, melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada.

Dalam melakukan sosialisasi ini, ada beberapa agen atau lembaga yang terlibat untuk mengembangkan dan mentransformasikan berbagai macam pengetahuan, sikap, nilai-nilai politik diantara anggotanya. Dan dalam suatu masyarakat akan memiliki perbedaan masing-masing dalam melaksanakan fungsi sosialisasinya. Keluarga, media massa, sekolah, pekerjaan, pergaulan dan berbagai kontak politik merupakan salah satu agen yang paling dominan.

Keluarga sebagai pionir pertama yang akan menjadi agen sosialisasi oleh individu untuk mempersiapkan diri di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai dan norma-norma. Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang strategis untuk memberikan nilai-nilai sosial maupun keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam diri anggota keluarganya. Melalui segala bentuk kebiasaan orang tua dalam bertindak dan menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari pada akhirnya akan menjadi suatu pola atau *trend* yang akan secara otomatis dijadikan acuan oleh anggota keluarga lainnya. Pengaruh yang paling jelas dari keluarga adalah dalam hal pembentukan sikap terhadap wewenang kekuasaan (Sahid, 2011:198).

Dari kelompok-kelompok yang ada mereka melakukan berbagai perilaku dan kegiatan khas masing masing kelompok. Dalam hal ini tentunya tidak terlepas juga dari politik. Dalam politik sendiri masyarakat ataupun kelompok-kelompok memiliki peranan besar dalam terbentuknya satu sistem politik dan budaya perilaku politiknya.

Agama lokal adalah istilah yang disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara yaitu agama tradisional yang telah ada sebelum kedatangan agama-agama besar seperti, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen di bumi Nusantara ini. Banyak kalangan masyarakat yang tidak lagi mengetahui bahwa sebelum kedatangan agama “resmi” masuk ke Indonesia, di setiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli seperti, Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten, Sunda Wiwitan aliran Madrais,

juga dikenal sebagai agama Cigugur (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur Kuningan Jawa Barat, agama Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Parmalim, agama asli Batak (Tendi, 2015:8)

Seperti daerah di Indonesia pada umumnya, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan sendiri memiliki banyak kenakeragaman budaya dan agama. Banyak diantara masyarakat Cigugur merupakan warga keturunan dari daerah lain yang juga merantau ke Kuningan. Selain itu, keberagaman agama pun banyak ditemui di Cigugur. Mengingat di wilayah tersebut merupakan tempat berkembangnya sejarah Kuningan dan kegamaan di Kuningan baik itu Islam maupaun Protestan dan Katolik, maka tak heran pula bentuk bangunan peribadatan pun banyak dijumpai di Cigugur. Dari mulai Gua Maria umat Kristiani sampai pesantren-pesantren yang tersebar di sekitar pemukiman masyarakat.

Diantara agama-agama besar yang berkembang, tak sedikit pula warga yang menganut agama lokal atau faham mirip animisme seperti Madrais yang kini lebih dikenal Sunda Wiwitan. Madrais atau Sunda Wiwitan sendiri memang berasal dari Cigugur. Bahkan, pusat perkembangan Madrais terletak di daerah Cigugur sebelum menyebar kedaerah lain. Faham madrais atau lebih dikenal sebagai Sunda Wiwitan merupakan salah satu ajaran peninggalan nenek moyang di daerah Cigugur dari kerajaan penguasa Kuningan.

Awalnya dinamakan paham Madrais karena salah satu pendiri atau tokoh besar paham tersebut bernama Pangeran Madrais Alibasa atau lebih lengkapnya adalah Pangeran Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat yang dikenal dengan

Pangeran Madrais atau Kyai Madrais. Madrais merupakan anak dari Pangeran Alibasa (Pangeran Gebang yang ke sembilan) dari pernikahannya dengan R. Kastewi, keturunan kelima dari Tumenggung Jayadipura Susukan. Ketika lahir namanya adalah Pangeran Sadewa Alibasa yang dalam silsilah keluarga disebut dengan Pangeran Surya Nata atau Pangeran Kusuma Adiningrat (Kemenag, 2016).

Menurut peneliti ajaran Madrais bernama W. Straathof bahwa, Madrais kemudian menghentikan kegiatannya di padepokan karena merasa mendapatkan ilham atau *pulung* yang merupakan dorongan baginya untuk mengembara sambil berpuasa. Madrais memang tidak pernah tuntas atau selesai atau lulus belajar dari pesantren. Kegemaran Madrais adalah berpuasa dan beribadah di tengah malam, bukannya mempelajari ilmu-ilmu lain dari pesantren. Ada dorongan lebih besar dalam diri Madrais untuk mempelajari ilmu gaib, mistik dan kebatinan daripada ilmu-ilmu lain setelah merasa menerima *pulung*. Lalu Madrais berkeliling mengunjungi dusun-dusun terutama tempat-tempat yang terkenal karena kesaktiannya sambil *lelaku* puasa dan beribadah di tengah malam. Sejak itu Madrais lebih banyak belajar ilmu-ilmu kebatinan (Nuhrison, 2011).

Perkembangan Madrais yang ditandai dengan bertambahnya pengikut disebabkan adanya keleluasaan bagi pengikut untuk mengamalkan ajarannya. Madrais lebih menonjolkan aspek budaya (adat) daripada aspek kepercayaan. Pada tahun 1940, tepatnya pada tanggal 18 Sura 1872 tahun Jawa, Pangeran Madrais yang adalah pendiri dan pimpinan ADS meninggal dunia. Jenazahnya di makamkan di Kampung Pasir, sebuah bukit yang terletak di sebelah barat

Cigugur. Kepemimpinan ADS dilanjutkan oleh puteranya Pangeran Tedjabuana Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat. Dalam masa kepemimpinan puteranya inilah ADS dihadapkan pada berbagai tantangan berat. Tantangan tersebut dari mulai penindasan kaum penjajah Jepang yang tidak mengizinkan adanya kegiatan aliran Madrais. Hingga pada saat masa Orde Baru yang tidak mengakui eksistensi ajaran madrais sebagai agama dan juga tentangan dari masyarakat pemeluk agama lain di sekitar mereka menganggap bahwasannya ajaran Madrais tersebut adalah sesat (Trimulya, 2000: 24).

Adanya tantangan tersebut tidak menghentikan semangat para pengikut ajaran Madrais karena aturan pemerintah Orde Baru tidak melegalkan status keyakinan mereka dengan terpaksa mereka beralih menganut ajaran Kristen demi diakui oleh pemerintah. Meskipun ajarannya tidak diakui bahkan dilegalkan oleh pemerintah, mereka tetap meyakini dan melestarikan segala bentuk ajaran aliran Madrais tersebut. Bagi mereka status kegamaan yang ada secara hukum tersebut hanya formalitas unruk menjadi warga negara yang baik. Seiring berjalan waktu nama Madrais mulai diganti menjadi Sunda Wiwitan. Hal tersebut menghindari adanya konteversi di masyarakat yang dapat memicu konflik (Danuri, 2005:50).

Kini kondisi masyarakat kelompok Sunda Wiwitan ini sekarang sudah tidak dipersoalkan oleh masyarakat setempat karena dianggap bukan sebagai agama tetapi sebagai kelompok kebudayaan. Mereka para anggota menamakan diri sebagai masyarakat adat yang berketuhanan. Bahkan bagi keluarganya sendiri mereka membebaskan anggota keluarganya untuk memilih kepercayaan masing-masing dan tidak menjadikan pilihan tersebut menjadi persoalan serius.

Mereka sekarang sudah memperoleh pelayanan dalam hak-hak sipil, dan upacara tahunan mereka (Seren Taun), sudah dapat dilaksanakan kembali sejak era Reformasi yang sebelumnya dilarang oleh pemerintah daerah untuk dirayakan. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menuntut diakui sebagai agama. Kini, masyarakat menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya dan ikut berperan aktif dalam berbagai proses sosial masyarakat tak terkecuali politik.

Masyarakat kelompok Madrais atau Sunda Wiwitan menunjukkannya tidak hanya dalam keikutsertaannya menjadi peserta pemilu namun ditunjukkan pula dengan terjunnya para anggotanya ke dalam ranah pemerintahan dan perpolitikan. Bahkan, ada pula salah satu anggotanya yang mencalonkan menjadi anggota DPRD meskipun bukan didekat daerah Kelompok Sunda Wiwitan berada. Selain itu, kecamatan Cigugur sebagai basis Kelompok Sunda Wiwitan meraih penghargaan terbaik dalam partisipasi politiknya. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari peran aktif Kelompok Sunda Wiwitan dalam politik. Meskipun mereka berpolitik namun nilai-nilai dari Sunda Wiwitan tidak pernah dilepaskan bahkan selalu dijunjung menjadi pedoman politik mereka.

Mereka menyadari betapa pentingnya kehidupan berpolitik. Dalam faham mereka mengenai kebangsaan dalam hal ini dikaitkan dengan kenegaraan dalam berpolitik bahwa mereka harus menjunjung tinggi toleransi. Maksudnya, apapun pilihan atau faham mengenai politik dalam suatu bangsa haruslah saling menghargai dan tidak saling sikut. Mereka menunjukkannya dengan keramahan mereka kepada siapa saja pejabat politik ataupun aktor politik yang

datang pada mereka maka mereka akan menerimanya dan senang hati meskipun berbeda dalam faham dan ideologi politik.

Di dalam lingkup anggota keluarga Kelompok Sunda Wiwitan pun menerapkan hal yang sama dalam faham politik. Keluarga selalu memberikan edukasi penting bagaimana pemahaman anggota keluarganya dalam berpolitik. Meskipun dalam satu keluarga berbeda dalam pilihan politik ataupun orientasi politiknya, namun tetap saling menghargai satu sama lain. Selain itu, komposisi anggota keluarga dalam kelompok Sunda Wiwitan memiliki keunikan tersendiri, dimana satu keluarga memeluk kepercayaan atau gama yang berbeda. Dalam satu keluarga bisa diisi oleh tiga sampai empat kepercayaan. Namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan dan konflik justru hal tersebut menjadi perekat kebersamaan dan kesatuan dalam keluarga dimana mereka saling menghargai satu sama lain.

Kelurahan Cigugur sendiri dikenal dengan wilayah yang memiliki tingkat pluralitas dan kebhinekaan yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari komposisi penduduk yang memiliki beragam etnis, agama dan kepercayaan. Namun keberagaman yang ada tidak menjadikan Kelurahan Cigugur menjadi rawan konflik dalam masalah apapun termasuk Pilkada. Justru Kelurahan Cigugur menjadi Kelurahan dengan prsetasi pelaksanaan pemilu paling kondusif dan besar tingkat partisipasinya. Selain itu Kelurahan Cigugur juga merupakan pusat aktivitas dari kelompok Sunda Wiwitan.

Dari berbagai penjelasan diatas, penulis berniat untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai sosialisasi politik di daerah tersebut yang dituangkan

dalam judul “*Sosialisasi Politik di Lingkungan Keluarga Anggota Kelompok Sunda Wiwitan (Studi Deskriptif di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Para anggota Kelompok Sunda Wiwitan mempunyai orientasi cukup baik dalam partisipasi politik.
2. Keluarga dalam Kelompok Sunda Wiwitan mempunyai peran dalam pembentukan faham politik anggota keluarganya masing- masing.
3. Satu keluarga anggota kelompok Sunda Wiwitan terdiri dari beberapa pemeluk agama yang berbeda.
4. Kelurahan Cigugur merupakan salah satu Kelurahan dengan tingkat pluralisme yang tinggi.
5. Kelurahan Cigugur merupakan salah satu Kelurahan dengan predikat tingkat partisipasi politik yang paling tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang ada maka penulis membatasi pembahsan masalah yang akan dibahas adalah mengenai sosialisasi politik yang dilakukan oleh Kelompok Sunda Wiwitan khususnya dalam keluarga, meliputi proses dan penerepannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut rumusan yang akan dibuat adalah:

1. Bagaimana kondisi politik di lingkungan Kelompok Sunda Wiwitan Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana proses sosialisasi politik yang dilakukan dalam keluarga anggota Kelompok Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap sosialisasi politik yang dilakukan di lingkungan keluarga anggota Kelompok Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui latar bagaimana proses sosialisai politik yang dilakukan oleh keluarga di lingkungan Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi politik di lingkungan Kelompok Sunda Wiwitan Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui proses sosialisasi politik yang dilakukan dalam keluarga anggota Kelompok Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap sosialisasi politik yang dilakukan di lingkungan keluarga anggota Kelompok Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial agama dan politik terutama berkaitan dengan kajian wawasan pengetahuan tentang informasi bagaimana proses sosialisasi politik yang dilakukan oleh keluarga anggota Kelompok Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan politik untuk dapat lebih memahami cara-cara sosialisasi politik yang harus dilakukan dalam masyarakat. Memberikan sumbangan atau masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk melakukan sosialisasi politik, guna menambah kesadaran masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Selain itu juga menjadi acuan untuk sukses tidaknya suatu sistem politik yang diterapkan dalam suatu negara.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan individu ataupun kelompok untuk dapat mempengaruhi, memberi edukasi dan memberikan pemahaman dari apa yang menjadi tujuan sosialisasinya. Sosialisai

dapat dilakukan dari lingkungan terkecil seperti keluarga, teman sebaya, atau lebih luas lagi oleh para kelompok sosial yang ada. Dengan adanya sosialisasi tersebut tersebut orang akan lebih mudah menyebaluaskan informasi dan lebih mudah orang memahami dari maksud tujuan yang ingin dicapai.

Sosialisasi politik merupakan bagian kajian politik dalam pengertian proses. Oleh karena itu pengertian sosialisasi politik senantiasa berkaitan dengan segenap proses kehidupan politik. Sosialisasi politik ialah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi anggota masyarakat memperoleh orientasi, sikap, nilai politik dalam kehidupan masyarakat (Surbakti, 1992: 117).

Kelompok Sunda Wiwitan merupakan suatu faham keagamaan lokal yang menkankan ajarannya pada ketuhanan yang Maha Esa. Kelompok Sunda Wiwitan secara teori digolongkan kepada aliran kepercayaan atau kebatinan. Dimana aliran kebatinan adalah sebuah aliran yang pada umumnya menunjukkan segala usaha dan gerakan untuk merealisasikan diri manusia. Selain itu, aliran kebatinan menerangkan adanya ruang hidup dalam diri manusia yang bersifat kekal (Subagja, 1990: 14).

Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat. Keluarga juga berarti ayah, ibu, beserta anak. Bisa juga disebut batih yaitu orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara serta kaum kerabat. Para sosiolog berpendapat bahwa asal usul keluarga bermula dari perkawinan tetapi dapat pula terjadi bahwa asal usul keluarga itu terbentuk dari

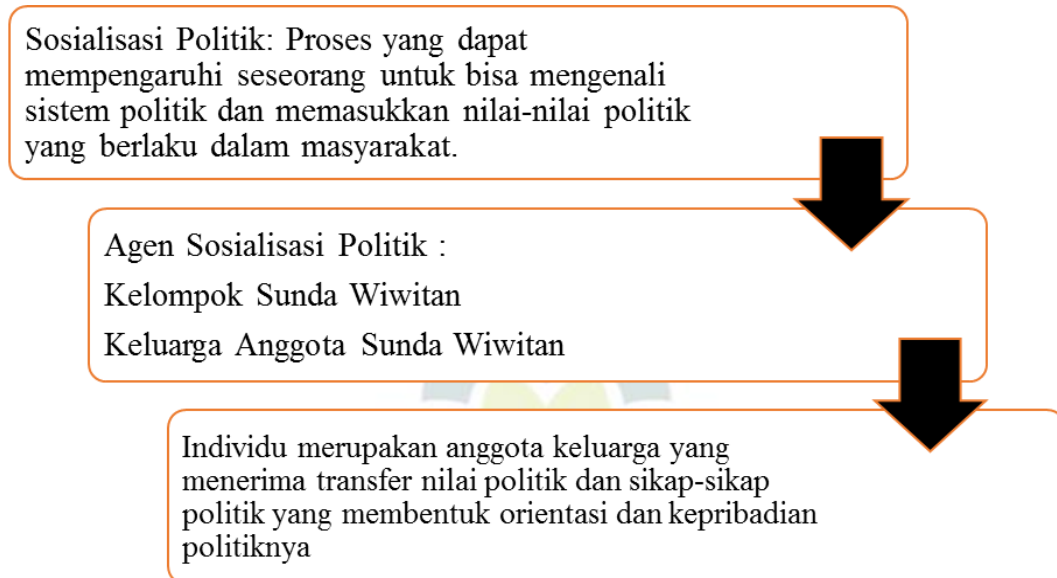
hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status berbeda, kemudian tinggal bersama dan menghasilkan anak yang dianggap sebagai keturunannya.

Keluarga juga dipahami dari berbagai sisi. Pertama bahwa keluarga dari segi orang yang melaksanakan perkawinan dengan cara yang sah dan dikarunai anak. Kedua, laki-laki dan perempuan yang hidup bersama kemudian mempunyai anak namun belum menikah, dan ketiga dari hubungan jauh antar anggota keluarga namun memiliki ikatan darah. Keempat keluarga yang mengadopsi anak orang lain (Wahyu, 2007:37).

Keluarga memiliki fungsi sosialisasi dimana keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anggota keluarganya. Melalui fungsi sosialisasi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal-bekal pada anggota keluarganya dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai yang nanti oleh masyarakat serta memberikan pelajaran mengenai peranan yang harus dijalakan nantinya dalam masyarakat.

Dalam tatanan masyarakat keluarga dianggap sangat penting dalam sosialisasi pertama untuk anggota keluarganya. Peran keluarga dalam sosialisasi adalah sebagai persiapan untuk anggota keluarga dalam menjalani kehidupan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan sosialisasi yang baik dalam keluarga membantu keseimbangan dalam hidup bermasyarakat.

Skema Konseptual



Gambar 1.1